

**TINGKAT RESILIENSI ANAK DIDIK PEMASYARAKATAN
DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA)
KELAS II JAKARTA**

***THE RESILIENCE LEVEL OF CORRECTIONAL STUDENTS IN
SPECIAL DETENTION CENTER FOR CHILDREN (LPKA)
CLASS II JAKARTA***

Nabila Alfansa Dewi^{1*}, Muhtar Mochamad Solihin¹

¹Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponding author

E-mail: alfansa.dewi@gmail.com

Abstract

Living life as a correctional student will be difficult to accept in the future and there will be a lot of suffering. With a long time, they will experience various losses and changes in situations and environments. This problem often occurs in LPKA and has a negative psychological impact on children. Therefore, it takes the ability to bounce back from adversity so that it becomes even better or is called resilience. As for one of the factors that can increase the resilience of penitentiary students, namely religious guidance activities. This study aims to (1) describe and analyze the resilience level of correctional students LPKA class II Jakarta and (2) analyze the relationship between religious guidance and the resilience of correctional students at LPKA class II Jakarta. This study uses a quantitative approach with the census method and questionnaires as research instruments. The sampling technique uses saturated or census sampling. The number of samples in this study were 64 respondents. The data analysis technique used the Rank Spearman correlation test with the help of Microsoft Excel and SPSS for Windows version 26. The results of this study indicate (1) The level of resilience of correctional students in LPKA class II Jakarta belongs to the medium category tends to be low. It is known from the results of calculating the value of the variable Y (resilience) with 64 respondents, the category of moderate resilience level (55%), the category of low level of resilience (23%) and the category of high level of resilience (22%) and (2) There is a positive relationship and significant between the variables of religious guidance and the resilience of correctional students in LPKA class II Jakarta, with a significance value of $0.000 < 0.05$ and an R value of 0.524.

Keywords: *religious guidance; resilience; correctional students*

Abstrak

Menjadi anak didik pemsyarakatan pastinya sulit diterima buat kedepannya serta akan banyak penderitaan. Dengan waktu yang cukup usang, mereka akan mengalami berbagai kehilangan dan perubahan situasi lingkungan. Persoalan inilah yang seringkali terjadi di LPKA dan memberikan dampak negatif pada psikologis anak. Oleh sebab itu, dibutuhkan kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan agar menjadi lebih baik lagi atau disebut resiliensi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan serta menganalisis tingkat resiliensi anak didik pemsyarakatan di LPKA kelas II Jakarta dan (2)

menganalisis hubungan bimbingan agama dengan resiliensi anak didik pemasyarakatan di LPKA kelas II Jakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode sensus dan kuesioner menjadi instrumen penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 64 responden. Teknik analisis data memakai uji korelasi *Rank Spearman* menggunakan bantuan Microsoft Excel serta SPSS for Windows version 26. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Tingkat resiliensi anak didik pemasyarakatan di LPKA kelas II Jakarta tergolong dalam kategori sedang cenderung rendah. Hal ini diketahui dari hasil perhitungan nilai variabel Y (resiliensi) dengan 64 responden, kategori tingkat resiliensi sedang (55%), kategori tingkat resiliensi rendah (23%) dan kategori tingkat resiliensi tinggi (22%) dan (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel bimbingan agama dengan resiliensi anak didik pemasyarakatan di LPKA kelas II Jakarta, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai R sebesar 0,524.

Kata Kunci: bimbingan agama; resiliensi; anak didik pemasyarakatan

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang kita sering melihat berita di televisi serta surat kabar, banyak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja seperti perkelahian (tawuran), aborsi, narkoba, pelecehan seksual, pembunuhan dan sebagainya. Mereka bisa dipidana penjara sesuai dengan undang-undang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) No.11 Tahun 2012. Meskipun perbuatan tersebut melanggar hukum, faktanya remaja saat ini masih melakukan perbuatan menyimpang bahkan tingkat kenakalan remaja di Indonesia juga semakin tinggi.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2019 anak yang berhadapan dengan hukum berjumlah 1.251 kasus serta kasus penggunaan narkoba, psikotropika dan zat adiktif (NAPZA) pada anak-anak mencapai 344 kasus. Selanjutnya, berdasarkan data di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta jumlah anak didik pemasyarakatan mengalami peningkatan

selama 6 bulan terakhir. Pada bulan Januari 2022 anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Jakarta saat ini berjumlah 92 orang yang awalnya pada bulan Januari 2022 hanya berjumlah 76 orang.

Faktanya jumlah keterlibatan remaja dalam tindakan kriminal ternyata telah meresahkan orang tua mereka, masyarakat, hingga negara. Seseorang yang terlibat dalam tindakan kriminal pasti akan mendapatkan hukuman yang sesuai berdasarkan peraturan undang-undang yang telah ditetapkan, serta hak kebebasannya sebagai masyarakat juga akan dicabut, agar mereka tidak bisa bergerak secara bebas seperti masyarakat umumnya. Dampak negatif dalam jangka panjang bagi kesehatan dan kesejahteraan remaja berdasar pada tingkat dan jenis keterlibatan mereka dalam perilaku berisiko (Setya 2021). Faktor pemicu seseorang melakukan perilaku berisiko atau tindakan kriminal disebabkan karena minimnya pengetahuan agama atau bahkan seseorang itu memahami pengetahuan



agama namun tidak dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kategori anak yang dilindungi dalam UU SPPA yaitu remaja yang berusia 13-18 tahun. Menurut UU No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak mendefinisikan bahwa anak yang berkonflik dengan hukum yang berusia 12 tahun namun belum berusia 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana termasuk anak dibawah umur. Terdapat tiga kategori tempat untuk penahanan anak, yaitu: Lembaga Penempatan Anak Sementara (LPAS) tempat sementara bagi anak yang berkonflik dengan hukum selama proses pengadilan berlangsung, kemudian Lembaga Masyarakat Khusus Anak (LPKA) tempat anak yang menjalani masa pidananya, dan Lembaga Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (LPKS) tempat anak yang mendapatkan pelayanan sosial.

Menjalani kehidupan sebagai seorang anak didik masyarakatan pastinya sulit diterima untuk kedepannya dan akan banyak penderitaan. Dalam menjalani masa hukuman dengan rentan waktu yang cukup lama, pastinya akan memberikan dampak negatif bagi kehidupan anak didik masyarakatan dan merusak kondisi psikologisnya serta akan mengalami berbagai kehilangan dan perubahan seperti kehilangan kemerdekaan bergerak, perubahan aktivitas sosial, kehilangan hak pribadi serta terpisahnya dari keluarga, teman bahkan orang terdekat.

Tidak menutup kemungkinan tekanan yang dialami oleh anak didik masyarakatan tersebut akan membahayakan dirinya dan orang lain, seperti kabur dari LPKA, membuat kerusuhan di LPKA, berkelahi dengan teman, depresi, atau bahkan mengulangi kejahatan kembali. Seperti kasus yang dipaparkan disitus nasional.tempo.com hal ini terjadi di LPKA kelas II Lampung. Diperkirakan bahwa sebelum kematian seorang anak laki-laki yang berusia 17 tahun berinisial RF mengalami pelecehan terhadap sesama narapidana. Kejadian ini adalah masalah yang muncul dalam kehidupan narapidana selama mereka di Lembaga Masyarakatan dan pada saat situasi seperti ini kemampuan yang harus dimiliki narapidana yaitu resiliensi.

Menurut Reivich K. dan Shatte A (2002), resiliensi adalah kapasitas individu untuk mengatasi dan beradaptasi dengan peristiwa atau masalah hidup yang sulit, bertahan di bawah tekanan, dan bahkan menghadapi kesulitan atau trauma hidup (Riza, dkk 2012). Resiliensi juga dipandang sebagai adaptasi positif yang dilakukan seseorang pada masa-masa sulit, seperti pengurangan dan rehabilitasi dalam hal ini. Hasil positif setelah menghadapi ancaman serius adalah bukti adaptasi positif yang dilakukan oleh seseorang yang resilien. Makna tekanan atau tantangan hidup yang dihadapi anak didik masyarakatan selama proses pembinaan juga dapat digunakan untuk menggambarkan resiliensi.



Interpretasi orang tentang pengalaman emosional hidup dapat membentuk ketahanan mereka. Emosi positif adalah perasaan senang dan bahagia yang dialami seseorang sebagai respon terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang dialami. Pengalaman emosional yang positif memudahkan anak didik masyarakat untuk tinggal di LPKA karena mereka dapat melihatnya sebagai perjalanan yang positif bukan sebuah beban. Signifikansi pengalaman emosional yang positif akan berkontribusi pada perkembangan seseorang yang resilien.

Al-Quran adalah kitab yang mengatur kehidupan manusia secara paling menyeluruh termasuk kehidupan seluruh makhluk hidup, demikian tentang bangkit dari keterpurukan (resiliensi), sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 214:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَكْتَبِينَ الْبِئْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزَلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهَ إِلَّا أَنْ نَصُرَ اللَّهُ قَرِيبٌ ۲۱۴

Artinya:

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman

bersamanya berkata, “*Kapankah datang pertolongan Allah?*” Ingatlah, *sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat*”.

Pada konteks tersebut, sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 155 -156:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝١٥٦

Artinya:

“(155) Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (156) (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan “*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn*” (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan Kembali)”.

Berdasarkan firman Allah tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah memberikan masalah yang berbeda-beda bagi seluruh manusia di dunia. Jiwa seseorang akan merasa tenang dan terhindar dari kekecewaan serta keputusan jika menyerahkan sepenuhnya kepada Allah atas segala sesuatu yang terjadi yang ada di dunia ini. Selain itu, Allah akan senang dengan mereka yang berhasil



menyelesaikan masalah dan mampu bangkit dari keterpurukannya.

Dapat dipahami bahwa anak didik pemsarakatan yang resiliennya baik tentu telah diuji keimanan dan ketangguhannya sebagai seorang muslim dan akan memiliki gambaran tentang rencana yang akan dilaksanakan setelah keluar dari LPKA. Anak didik di lembaga pemsarakatan yang memiliki resiliensi yang tinggi akan dapat menjalani kehidupannya atau berpartisipasi dalam kegiatan selama berada di tahanan tanpa merasa stress, cemas, tertekan, bahkan putus asa. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas LPKA, banyak anak didik pemsarakatan Kelas II Jakarta yang masih mengalami kecemasan dan stres. Selain itu, beberapa anak didik pemsarakatan mengalami emosi yang tidak stabil dan memiliki pola pergaulan yang kurang baik bagi anak didik pemsarakatan lainnya (Kamal 2022). Oleh karena itu bimbingan agama sangat diperlukan bagi anak didik pemsarakatan agar dapat membantu meringankan stress dan persoalan lainnya serta tumbuh sebagai manusia yang lebih baik lagi melalui amalan-amalan keagamaan seperti bertaqwa, belajar ikhlas, sabar dan sebagainya.

Agama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan manusia. Daradjat menyatakan bahwa mereka yang meyakini kebenaran agama memiliki tiga tujuan, yaitu: a) memberikan arah hidup, b) membantu dalam menghadapi tantangan, c) menenangkan pikiran. Manusia dalam

mewujudkan kehidupannya dituntut oleh norma-norma agama berupa petunjuk dan larangan karena agama membentuk perilaku dan mengarahkan penggunaan akal untuk perbaikan kehidupan manusia. Sesuatu yang berkaitan dengan agama menjadi penting, dalam hal ini agama Islam karena Islam meliputi seluruh agama dan Allah SWT menurunkannya dengan sangat sempurna.

Bimbingan agama yang diberikan bertujuan untuk mengubah dan membentuk sikap dan perilaku dasar anak didik pemsarakatan agar menjadi lebih baik dan mempertanggung jawabkan perbuatannya sehingga setelah selesai masa hukumannya tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bimbingan dan Islam adalah dua kata yang membentuk Bimbingan Islam. Kata “bimbingan” adalah terjemah dari bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Oleh karena itu, istilah bimbingan mengacu pada tindakan menunjukkan, membiarkan, atau mengarahkan orang lain ke arah tujuan yang akan menguntungkan mereka baik sekarang maupun di masa depan.

Pada LPKA kelas II Jakarta ini memberikan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti ceramah, hafalan Al-Qur'an, Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, ada program bimbingan agama yang bertemu setiap hari Senin hingga Kamis dengan topik atau materi yang berbeda setiap harinya. Al-Quran, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Iqro,



dan pembiasaan keagamaan seperti praktek Sholat, Wudhu, Toharoh, semuanya termasuk dalam konten program bimbingan agama. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan yang diberikan untuk bekal anak didik masyarakat selama di LPKA dan diharapkan kegiatan ini dapat membantu mereka kembali ke masyarakat dalam kondisi yang lebih baik setelah keluar dari LPKA.

Berdasarkan pada uraian permasalahan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti lebih dalam lagi tentang Tingkat Resiliensi Anak Didik Masyarakat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta.

METODOLOGI

Pendekatan dan Metode

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dan metode sensus digunakan untuk metode penelitian ini. Menurut Usman dan Akbar, metode sensus adalah penelitian yang menggunakan kuesioner terstruktur sebagai alat pengumpulan data primer dan menggunakan satu kelompok populasi sebagai sampel keseluruhan untuk memperoleh informasi tertentu (Usman dan Akbar, 2017). Menurut Sugiyono, populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari objek dan subjek yang memiliki kualitas dan ciri tertentu yang dipelajari oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Penelitian ini melibatkan 64 anak didik masyarakat LPKA Kelas II Jakarta sebagai populasi penelitian.

Sampel merupakan wakil dari populasi yang diteliti. Jika jumlah orang dalam populasi kurang dari 100, maka diambil sampel seluruhnya dan jika jumlah orang dalam populasi lebih dari 100, pengambilan sampel berkisar antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto, 2002). Berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan agama Islam dan beragama Islam merupakan karakteristik sampel yang akan dijadikan responden dalam penelitian ini. Berdasarkan populasi yang tercantum diatas, sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sebanyak 64 anak didik masyarakat. Pengambilan sampel ini secara sensus atau *sampling* jenuh, yaitu seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Supratno, 2000).

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta yang beralamat di Jalan Raya Gandul, RT.05 RW.06, Ciganjur, Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Jakarta 12630, menjadi tempat penelitian ini dan penelitian ini dilakukan dari bulan Juli hingga September 2022.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman*, dikarenakan data yang didapat berupa data ordinal yang diperoleh dari angket dengan skala *likert*. Koefisien korelasi *Spearman* merupakan bagian dari statistik non parametrik. Statistik non parametrik adalah statistik yang digunakan ketika data tidak memiliki informasi parameter, data tidak berdistribusi normal atau data



diukur dalam bentuk ranking (Sutha, 2019).

Adapun syarat dan asumsi penggunaan korelasi *Rank Spearman* data yang digunakan harus bersekala ordinal. Asumsi yang digunakan dalam korelasi ini adalah tingkatan (*rank*) berikutnya harus menunjukkan posisi jarak yang sama pada variabel-variabel yang diukur. Jika menggunakan skala likert, maka jarak skala yang digunakan harus sama. Data tidak harus berdistribusi normal (Sarwono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu "*guidance*" yang merupakan kata kerja "*to guide*" yang berarti menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain kearah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini bahkan sampai dikemudian hari. Pengertian bimbingan secara terminologi merupakan suatu bentuk usaha untuk membantu orang lain dengan cara mengungkapkan dan membangkitkan potensi yang dimiliki orang tersebut sehingga dengan potensi itu ia akan memiliki kemampuan untuk berusaha dalam mengembangkan dirinya secara wajar dan optimal, yaitu dengan memahami dirinya maupun mengambil keputusan untuk hidupnya dan mewujudkan kehidupan yang lebih baik (Lutfi, 2008). M.Arifin membagi agama menjadi dua aspek, yaitu :

1) Aspek subjektif (pribadi manusia)

Agama memiliki pengertian yang merupakan tingkah laku manusia yang dijiwai oleh unsur-unsur keagamaan berupa getaran batin yang berfungsi untuk mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut, aspek tersebut berfungsi untuk menjalin pola hubungan dengan masyarakat, serta alam sekitarnya. Dari aspek ini manusia dengan tingkah laku yang adapada dirinya itu merupakan perwujudan (*manifestasi*) dari "pola hidup" yang telah membudaya dalam batinnya, dimana nilai-nilai keagamaan telah membentuknya menjadi rujukan (*referensi*) dari sikap, dan orientasi hidup sehari-hari.

2) Aspek objektif (doktrinair)

Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang merupakan perwujudan bagi manusia untuk mendapat tuntunan yang sesuai dengan kehendak atau aturan yang ada dalam ajaran tersebut. Pengertian agama dalam aspek ini belum mencapai kepada batin manusia, atau dalam kata lain aspek ini belum membudaya dalam setiap tingkah laku manusia karena merupakan sebuah ajaran yang masih berada diluar diri manusia. Oleh karena itu, secara formal dapat dikatakan bahwa agama dari aspek ini dapat diartikan sebagai "peraturan yang bersifat illahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi,



ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.

Sedangkan pengertian bimbingan agama dapat diartikan sebagai sebuah kegiatan yang merupakan salah satu bentuk usaha untuk memberikan bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun bathiniah, yang dalam hal ini menyangkut kehidupan di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental spiritual. Dengan maksud agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi kesulitannya dengan kemampuan yang dimilikinya dan diperoleh dengan adanya dorongan dan kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa (Sari, 2021).

Adapun tujuan bimbingan agama menurut Daradjat adalah sebuah usaha dalam upaya membina moral atau mental seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya setelah seseorang mendapatkan bimbingan, maka dengan sendirinya dia akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya. Secara umum, tujuan bimbingan agama merupakan sebuah manifestasi untuk membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, agar

mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Faqih, 2001).

Dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama adalah suatu proses pemberian bantuan secara *continue* kepada seseorang yang mengalami kesulitan dengan mengajarkan nilai-nilai ajaran agama sehingga ia mampu untuk mengatasi segala permasalahan lahiriah ataupun bathiniah dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini aspek bimbingan agama yang dikaji yaitu materi yang mencakupi Akidah, Ibadah dan Akhlak.

1) Akidah

Akidah di sini adalah keyakinan seseorang terhadap kekuasaan Allah SWT., yang menjadi dasar pondasi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Akidah Islam ditautkan dengan rukan iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kalau orang yakin bahwa (1) Allah mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya, maka orang yakin juga dengan adanya (para) (2) Malaikat yang diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada Rasul-Nya, yang dihimpun dalam (3) kitab-kitab suci. Namun perlu segera dicatat dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah Al-Qur'an. Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia



melalui pilihan Tuhan yang disebut dengan Rasulullah atau utusan-Nya. Konsekuensi logisnya adalah kita meyakini pula adanya para (4) Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan.

Hidup dan kehidupan ini pasti akan berakhir pada suatu ketika, sebagaimana ditegaskan dinyatakan dengan tegas oleh kitab-kitab suci dan oleh para rasul. Akibat logisnya adalah kita yakin adanya (5) Hari Akhir, ketika seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada waktu itu kelak Allah SWT dalam perbuatan-Nya itu akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya *baqa* (abadi) tidak *fana* (sementara) seperti yang kita lihat dan dialami sekarang. Yakin akan adanya kehidupan lain selain kehidupan sekarang dan akan diminta pertanggung jawaban manusia kelak, membawa konsekuensi pada keyakinan akan adanya (6) Qada dan Qadar yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia di dunia yang *fana* ini dan membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak (Ali, 2008).

2) Ibadah

Secara bahasa kata (*'Abdiyah*, *'Ubudiyah*, *'Ubudah*) adalah ketaatan. Kata *al-'ubudiyah* identik dengan kata *al-khudhu* dan *adz-zull* yang berarti ketundukan dan

kehinaan (Hakim, 2012). Secara umum ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akhlak tauhid. Ibadah berarti penyerahan mutlak dan patuhan sepenuhnya secara lahir dan batin bagi manusia kepada kehendak ilahi. Ibadah dalam Islam bukan berarti hanya beribadah kepada Allah, tetapi semua kegiatan baik yang bersegi *ubudiyah* maupun yang bersegi *mu'amalah* yang dikerjakan dalam sebagai bentuk penyembahan kepada Allah SWT dan mencari keridhaan-Nya (Sari, 2021).

Ruang lingkup ibadah terbagi menjadi dua yaitu (Enzus,dkk, 2021): (1) *Ibadah Mahdhah (Hablumminallah)*, Ibadah mahdhah atau ibadah khusus adalah ibadah yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah yang termasuk mahdhah adalah: Wudhu, Tayammum, Hadats, Shalat, Shiyam (Puasa), Zakat, Haji dan Umrah. (2) *Ibadah Ghairu Mahdah (Hablumminannas / Muamalah)*, adalah ibadah dalam pengertian yang luas karena tidak ditentukan tata cara atau aturannya secara baku sebagaimana halnya ibadah mahdhah. Contohnya adalah transaksi ekonomi, belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya.

3) Akhlak

Akhlak secara bahasa, berasal dari bahasa Arab "*khalaqa*", yang



asal katanya dari kata “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat, dan juga sebanding dengan kata “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapaun pengertian akhlak secara terminologis, Menurut Ibnu Maskawaih, secara singkat akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melakukan pemikiran dan pertimbangan (Nata, 2002).

Akhlak dapat dibedakan menjadi dua yaitu; (1) Akhlak Mahmudah atau akhlak terpuji, yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat. (2) Akhlak Madzmumah atau akhlak tercela, yaitu akhlak baik yang tidak dalam kontrol ilahiyah atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitan dan dapat membawa suasana negatif bagi umat manusia. Akhlak ajaran Islam mencakup berbagai aspek, yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

2. Pengertian Resiliensi

Menurut Lazarus resiliensi berperan yaitu sebagai koping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Dalam penelitian lain, (Richardson, 2002) mengemukakan bahwa resiliensi adalah sebuah proses koping terhadap stresor, kesulitan, perubahan, ataupun

juga tantangan. Adapun faktor yang mempengaruhinya yaitu protektif. Resiliensi psikologis ini akan mencerminkan bagaimana kekuatan dan keteguhan yang ada dalam diri seseorang. Sebuah bukti mengenai resiliensi psikologis ini dapat dilihat dengan kemampuan untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif. Seseorang yang memiliki resilien akan berusaha dalam menghadapi masalah untuk selanjutnya menumbuhkan keyakinan pada dirinya agar dapat bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimiliki.

Reivich dan Shatte mengatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan diri untuk dapat bertahan dalam kondisi yang sulit (Reivich dan Shatte, 2001). Cannor dan Davidson berpendapat bahwa resiliensi juga dapat dipandang sebagai tolak ukur kemampuan dalam keberhasilan menghadapi stress (Cannor dan Davidson, 2003). Resiliensi juga dapat dikatakan sebagai kualitas pribadi yang memungkinkan seseorang untuk dapat berkembang dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya. (Shuzanny, 2013).

Dari beberapa definisi resiliensi yang telah dijelaskan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mempertahankan dirinya dalam menghadapi masa sulit agar dapat



bertahan, bangkit, tidak putus asa dan dapat menyesuaikan diri dalam keadaan yang sulit sehingga individu dapat terjaga dari hal-hal yang beresiko dan negatif serta dapat kembali pulih. Dalam penelitiannya, (Reivich dan Shatte, 2001) memiliki tujuh aspek mengenai kemampuan untuk membentuk resiliensi, diantaranya:

1) *Emotion Regulation* (regulasi emosi)

Kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Orang yang memiliki kelemahan dalam kemampuan untuk mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain.

2) *Impulse Control* (gerak control)

Kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Namun hal tersebut tidak dimiliki oleh individu yang lemah dalam kemampuan *impulse control* yang rendah, karena individu tersebut akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka.

3) *Optimism* (optimisme)

Kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan yang mungkin terjadi di masa depan. *Optimism* adalah ketika seseorang mampu melihat bahwa masa depannya akan cemerlang.

4) *Causal Analysis* (analisis sebab-akibat)

Kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang dihadapinya. Individu yang tidak mampu mengidentifikasikan penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat dan akurat akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama.

5) *Empathy* (empati)

Kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. *Empathy* merupakan sikap seseorang yang memiliki hubungan sosial yang positif.

6) *Self-efficacy* (efikasi diri)

Keyakinan individu untuk mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mencapai kesuksesan. Kepercayaan akan kompetensi yang dimilikinya akan dapat membantu individu untuk tetap berusaha, dalam situasi yang penuh tantangan dan mempengaruhi kemampuan untuk mempertahankan harapan.

7) *Reaching out* (pencapaian)

Kemampuan individu mencapai dampak positif dari kehidupan setelah kesulitan yang menimpanya.. Individu yang selalu meningkatkan aspek positifnya akan lebih mudah dalam mengatasi permasalahan hidup, serta berperan dalam meningkatkan kemampuan interpersonal dan pengendalian emosi.



Kemudian ada empat faktor yang memengaruhi resiliensi, diantaranya:

1) *Self-Esteem*

Self esteem adalah suatu hasil penilaian individu terhadap dirinya yang diungkapkan dalam sikap positif dan negatif. Self esteem memiliki kaitan yang erat dengan bagaimana orang menilai tentang dirinya yang nantinya akan mempengaruhi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki self esteem yang baik pada individu dapat membantunya dalam menghadapi kesengsaraan hidup karena dapat menilai sesuatu hal dari sisi yang lebih positif.

2) Dukungan Sosial (*Social Support*)

Bishop (dalam Poegoeh & Hamidah, 2016) mengungkapkan bahwa dukungan sosial adalah pertolongan yang didapatkan seseorang dari interaksinya dengan orang lain yang dimana bantuan tersebut dapat meningkatkan perasaan positif sehingga akan berdampak pada kesejahteraan individu secara umum. Seseorang yang mengalami kesulitan dan kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memberikan dukungan terhadap penyelesaian masalah atau proses menumbuhkan sesuatu yang dilakukan oleh individu tersebut karena adanya

pertolongan dan bantuan dari orang lain.

3) Spiritualitas

Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi pada individu adalah kesabaran atau ketangguhan (*hardiness*) dan kereligiuitasan serta spiritualitas. Dalam hal ini paradigma spiritual pada individu percaya bahwa tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang sedang di alaminya, tidak hanya manusia yang mampu menyelesaikan segala kesengsaraan yang ada, dan dalam proses ini individu percaya bahwa Tuhan merupakan dzat yang paling berperan dalam membantu menyelesaikan permasalahan setiap hambanya.

4) Emosi Positif

Emosi positif juga merupakan faktor penting dalam pembentukan resiliensi individu. Emosi positif sangat dibutuhkan ketika seseorang menghadapi sebuah situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stress secara lebih efektif. Individu yang memiliki rasa syukur mampu mengendalikan emosi negative dalam menghadapi segala permasalahan (Julia, 2019)

3. Anak Didik Pemasarakatan

Berdasarkan ketentuan Pasal 60 Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak ditentukan bahwa Anak Didik Pemasarakatan yang terdiri dari anak pidana, anak negara dan anak sipil ditempatkan di Lembaga Pemasarakatan Anak yang harus



terpisah dari orang dewasa. Adapun pengertian dari Anak Didik Pemasarakatan dapat dilihat pada ketentuan Pasal 1 angka (8) Undang-Undang Nomer 12 Tahun 1995 tentang pemsarakatan. Pengertian dari Anak Didik Pemasarakatan adalah (Idik, 2020):

- 1) Anak Pidana, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lembaga Pemasarakatan anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
- 2) Anak Negara, yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk didik dan ditempatkan di Lembaga Pemasarakatan anak paling lama sampai berumur 18 tahun.
- 3) Anak Sipil, yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk didik di Lembaga Pemasarakatan, anak paling lama sampai berumur 18 tahun.

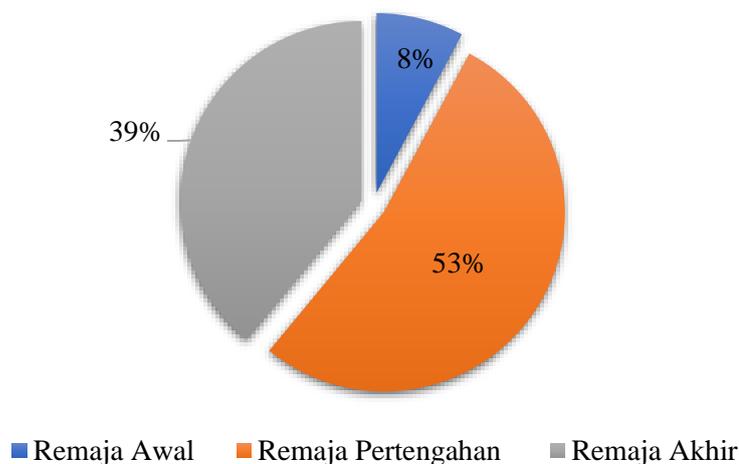
4. Klasifikasi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah anak didik pemsarakatan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Jakarta. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 64 responden. Analisis mengenai responden yang dijadikan sebagai sampel penelitian diklasifikasikan antara lain berdasarkan usia, pendidikan terakhir, dan jenis kasus.

1) Karakteristik Responden

Berdasarkan Usia.

Responden pada penelitian ini memiliki usia yang cukup bervariasi, meskipun semua berada dalam fase remaja yaitu usia 12-21 tahun. Pengelompokan usia remaja dibagi menjadi tiga (Monks,dkk,2006) yaitu remaja awal usia 12-15 tahun, remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan remaja akhir usia 18-21 tahun. Gambar 1 menunjukkan presentase responden berdasarkan usia.



Gambar 1. Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia



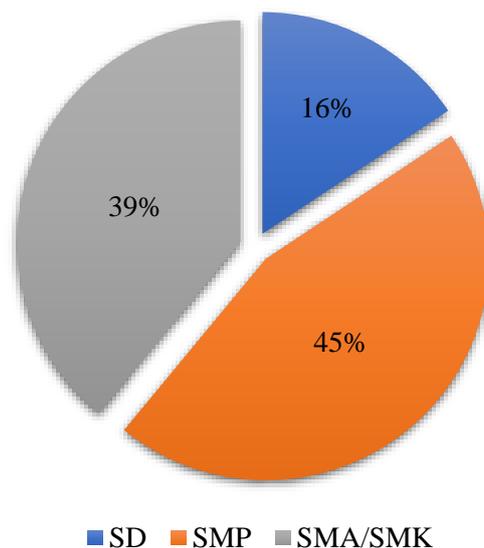
Berdasarkan Gambar 1 dari 64 jumlah keseluruhan responden diketahui karakteristik responden berdasarkan usia adalah (8%) berada pada kategori remaja awal (12-15 tahun), (53%) berada pada kategori remaja pertengahan (15-18 tahun) dan (39%) berada pada kategori remaja akhir (18-21 tahun). Dengan adanya hasil ini dapat disimpulkan bahwa responden yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II

Jakarta sebagian besar yaitu remaja pertengahan yang berusia 15-18 tahun.

2) Karakteristik Responden

Berdasarkan Pendidikan Terakhir.

Pendidikan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga golongan yang terdiri dari tamatan SD, SMP dan SMA. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh anak didik pemsarakatan bisa dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan bahwa dari 64 jumlah keseluruhan responden yang berpendidikan terakhir diketahui (16%) hanya tamat SD, (45%) tamat SMP dan (39%) tamat SMA. Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir didominasi oleh anak didik pemsarakatan yang memiliki

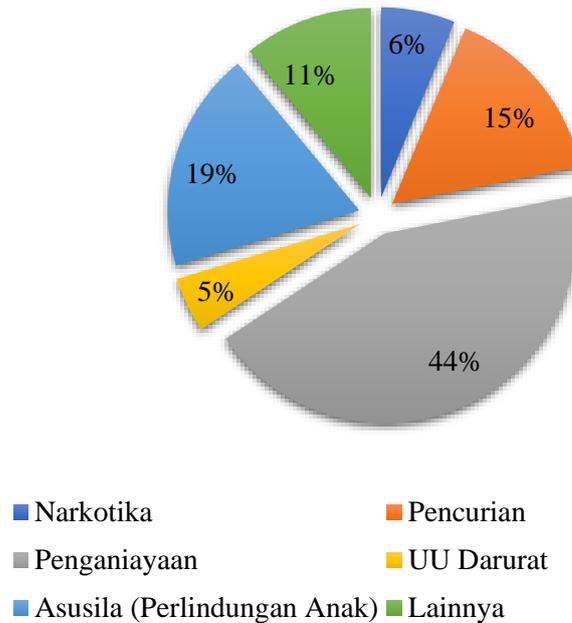
pendidikan terakhir SMP sederajat dengan jumlah persentase (45%).

3) Karakteristik Responden

Berdasarkan Jenis Kasus

Responden pada penelitian ini memiliki jenis kasus yang bervariasi, di antara lain ada Narkotika, Pencurian, Penganiayaan, UU Darurat (Senjata Tajam), Asusila (Perlindungan Anak), dan Lainnya yang meliputi

penipuan dan tauran. Jenis kasus dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kasus

Berdasarkan Gambar 3 bahwa dari 64 jumlah keseluruhan responden diketahui karakteristik responden berdasarkan jenis kasus yang paling dominan yaitu Penganiayaan dengan jumlah presentase (44%), kemudian diikuti dengan kasus Asusila (Perlindungan Anak) sebesar (19%), selanjutnya kasus Lainnya sebesar (11%), kemudian kasus Pencurian (15%), kasus Narkotika sebesar (6%), dan kasus UU Darurat atau senjata tajam sebesar (5%).

4) Tingkat Resiliensi Anak Didik Pemasarakatan (LPKA) Kelas II Jakarta.

Tingkat Resiliensi dalam penelitian ini dikategorikan menjadi

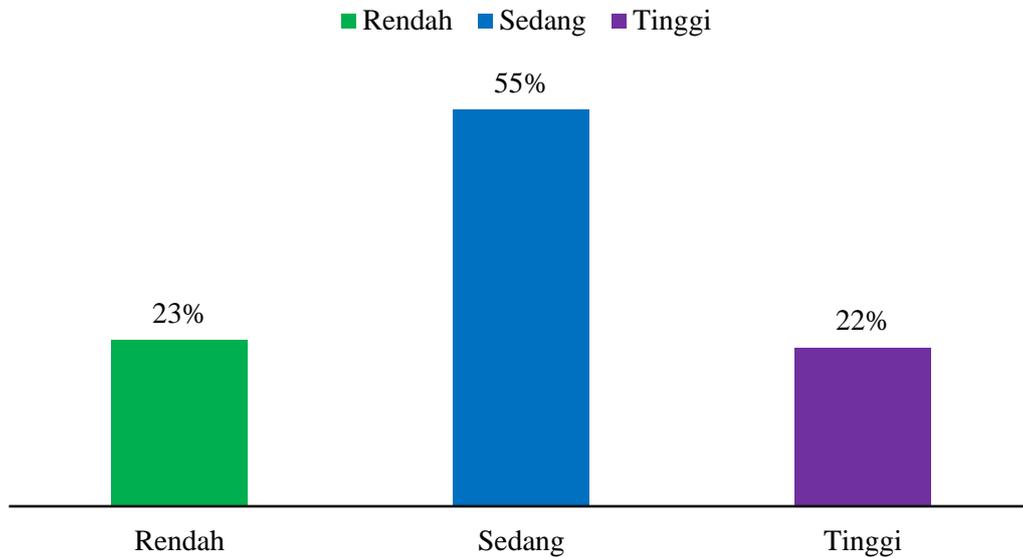
tiga golongan yang terdiri dari rendah (70-75), sedang (75-91), dan tinggi (91-96). Tingkat resiliensi anak didik pemsarakatan LPKA kelas II Jakarta dapat dilihat pada Gambar 4.

Pada Gambar 4 menunjukkan tingkat resiliensi dari 64 jumlah keseluruhan responden dapat diketahui bahwa mayoritas responden penelitian ini memiliki tingkat resiliensi yang sedang dengan jumlah presentase (55%) sebanyak 35 responden, kemudian tingkat resiliensi rendah (23%) sebanyak 15 responden dan tingkat resiliensi tinggi (22%) sebanyak 14 responden. Tingkat resiliensi anak didik pemsarakatan di LPKA



kelas II Jakarta berada di kategori sedang cenderung rendah. Hal ini disebabkan anak didik pemyarakatan di LPKA kelas II

Jakarta masih belum bisa mengatasi dan beradaptasi terhadap masalah yang terjadi dalam kehidupan di LPKA.



Gambar 4. Tingkat Resiliensi Anak Didik Pemyarakatan LPKA Kelas II Jakarta

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi yang digunakan untuk mencari arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih, baik hubungan yang bersifat simetris, kausal, dan reciprocal. (Sugiyono, 2012) Uji koefisien korelasi ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel independent yaitu bimbingan agama dan variabel dependen yaitu resiliensi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji koefisien korelasi *Rank Spearman*, dikarenakan data yang didapat berupa data ordinal yang diperoleh dari angket dengan skala

likert. Koefisien korelasi *Spearman* merupakan bagian dari statistik non parametrik. Statistik non parametrik adalah statistik yang digunakan ketika data tidak memiliki informasi parameter, data tidak berdistribusi normal atau data diukur dalam bentuk ranking *Rank Spearman*. (Diah, 2019). Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dianalisa dengan bantuan *Software SPSS for Windows versi 26* dan menggunakan korelasi *rank spearman*, maka didapatkan seperti yang terlihat pada Tabel 1.



Tabel 1. Hasil Uji Koefisien Korelasi Rank Spearman

Correlations			Bimbingan Agama	Resiliensi
Spearman's rho	Bimbingan Agama	Correlation	1,000	,524**
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	,000
	Resiliensi	Correlation	,524**	1,000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	,000	.
	N	64	64	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Berdasarkan Tabel 1, nilai signifikansi antara bimbingan agama (X) dengan resiliensi (Y) anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta adalah $0,00 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara bimbingan agama dengan resiliensi anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Jakarta. Adapun tingkat kekuatan korelasinya, diperoleh koefisien *rank spearman* 0,524. Sebagaimana dalam tabel 3.11 tingkat koefisien korelasinya bahwa 0,524 berada dalam interval 0,50 - 0,75 yang berarti adanya korelasi yang kuat. Adapun arah hubungannya yaitu (positif). Dapat disimpulkan variabel bimbingan agama mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap resiliensi anak didik pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta. Jadi semakin kegiatan bimbingan agama ditingkatkan maka resiliensi anak didik pemasyarakatan di LPKA Kelas II Jakarta juga akan semakin meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang Hubungan Bimbingan Agama dengan Resiliensi Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta maka dapat disimpulkan bahwa: (1) tingkat Resiliensi anak didik pemasyarakatan di LPKA ini berada di kategori sedang dengan jumlah persentase tingkat resiliensi sedang (55%) sebanyak 35 responden, kemudian tingkat resiliensi rendah (23%) sebanyak 15 responden, sementara tingkat resiliensi tinggi (22%) sebanyak 14 responden, dan (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara Bimbingan Agama dengan Resiliensi Anak Didik Pemasyarakatan di LPKA Kelas II Jakarta yang dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi menggunakan korelasi rank spearman dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Serta nilai korelasinya 0,524 yang berada dalam interval 0,05 - 0,75 yang berarti adanya hubungan yang kuat dan nilai



korelasinya 0,524 positif dan itu artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif dimana semakin tinggi Bimbingan Agama yang diberikan maka, semakin tinggi juga Resiliensi anak didik pemsyarakatan

Adapun saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: (1) untuk Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta diharapkan dapat terus meningkatkan layanan pembinaan keagamaan khususnya Bimbingan Agama sebagai wadah meningkatkan kemampuan untuk bangkit dari masalah dan keterpurukan atau disebut *resiliensi* bagi anak didik, dan (2) kepada pembimbing agama, peneliti menyarankan dengan kemampuan yang sudah sangat baik dalam memberikan pengajaran serta pembinaan keagamaan seperti yang sudah diterapkan, namun peneliti menyarankan agar memberikan kegiatan bimbingan agama dengan lebih inovatif dan kreatif lagi sehingga penerimaan informasi bagi anak didik dapat mudah diterima dan dipahami dengan baik sehingga tingkat resiliensi anak didik pemsyarakatan juga akan meningkat

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Ali, M.D. (2008). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alim, M. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan*

Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Amin, S.M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta:Amzah.
- Antara, nasional.tempo.co. 2022. *Tahanan di Lembaga Pembinaan Anak Tewas Diduga Dianiaya Sesama Napi*. Diakses pada Rabu 24 Agustus 2022 pukul 16.00 WIB. Tersedia pada tautan: <https://nasional.tempo.co/read/1611761/tahanan-di-lembaga-pembinaan-anak-tewas-diduga-dianiaya-sesama-napi>
- Arikunto, S. (2002). *Metodelogi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, I.S. (2020). *Pemenuhan Hak Anak dalam Proses Rehabilitasi Narkotika*. Yogyakarta: Bahasa Rakyat.
- Bungin, B. (2011). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2015). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.



- Djamil, M.N. (2013). *Anak Bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Faqih, A.R. (2001). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Hakim, L. (2012). Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa SD IT Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 10 (1), 69.
- Hendri, & Suryani. (2015). *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Hidayat, M. (2020). *Membuat Aplikasi Uji Korelasi Berbantuan Visul Basic*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Jamaludin, A.N. (2016). *Dasar-Dasar Patologi Sosisl*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*. 1(1), 245.
- Jawas, Y.B.A.Q. (2022). *Pengertian Ibadah dalam Islam*. Diakses pada 16 Agustus 2022 pukul 16.22 WIB. Tersedia pada tautan: <https://almanhaj.or.id/2267-pengertian-ibadah-dalam-islam.html>.
- KEMENKUMHAM. (2015). Peraturan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No.18, *tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pembinaan Khusus Anak*. Berita Negara Republik Indonesia, No. 11498.
- Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta. (2022). *Sejarah satuan kerja*. Diakses pada tanggal 24 September 2022 pukul 17.12 WIB. Tersedia pada tautan: <https://lpkajakarta.kemenkumham.go.id/profil/sejarah-satuan-kerja>
- Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta. (2022). *Sejarah Satuan Kerja*. Diakses pada tanggal 24 September 2022 pukul 17.12 WIB. Tersedia pada tautan: <https://lpkajakarta.kemenkumham.go.id/profil/sejarah-satuan-kerja>.
- Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta. (2022). *Tugas Pokok dan Fungsi serta Struktur Organisasi*. Diakses pada tanggal 24 September 2022 pukul 17.38 WIB. Tersedia pada tautan: <https://lpkajakarta.kemenkumham.go.id/profil/tugas-pokok-dan-fungsi-serta-struktur-oganisasi>
- Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Jakarta. (2022). *Visi*,



- Misi, Tata Nilai dan Motto*. Diakses pada tanggal 24 September 2022 pukul 17.12 WIB. Tersedia pada tautan: <https://lpkajakarta.kemendiknas.go.id/profil/visi-misi-tata-nilai-dan-motto>
- Lutfi, M. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*. Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah.
- Mastuhu. (2006). *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Medcom.id. (2022). *Upaya Mencegah Kenakalan Remaja di Jakarta*. Diakses pada 21 Maret 2022 pukul 11.33 WIB. Tersedia pada tautan: <https://www.medcom.id/foto/grafis/0kp4EvDk-upaya-mencegah-kenakalan-remaja-di-jakarta>
- Mintalangi, R. (2013). Hak Anak Didik Sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan Menurut UU No.12 Tahun 1995. *Jurnal, Lex et Societatis*. 1(5), 22.
- Nata, A. (2002). *Akhlaq Tasawuf Edisi 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nurulaen, Y. (2012). *Lembaga Pemasyarakatan Masalah & Solusi*. Bandung: Marja.
- Nugrahaningrum, G.A. (2019). *Dinamika Psikologis Remaja Laki-laki Ketika Mimpi Basah Pertama*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pakpahan, A.F. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Pohan, Z.A., Mhd. Fuad, Z.S & Nova, S.K. (2022). Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja. *Jurnal of Islamic Studies*. 1(1), 2.
- Prasetyo, B dan Lina, M.J. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Purwaningtyas, F.D. (2020). Pengasuhan Permissive Orang Tua dan Kenakalan pada Remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 2.
- Qur'an Kemenag. (2022). Diakses pada Rabu, 24 Agustus 2022 pukul 22.00 WIB. Terdapat pada tautan: <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.
- Rahmania, J. (2019). Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Anak Penyandang Disabilitas Ganda Di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.



- Riza, M, dkk. (2012). Resiliensi pada Narapidana Laki-laki di Lapas Kelas I Medaeng. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 1(3),143.
- Rizkyta, D.P dan Nur A.F.N. (2017). Hubungan Antara Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Kematangan Emosi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 6.
- Rochaety, E., Ratih ,T, & Abdul, M.L. (2009). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ropi, I., Fuad, J, dkk. (2012). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Santosa, S. (2002). *SPSS: Mengola Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PPM.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja (Edisi ke-6)*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, R.I. (2021). Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Resiliensi Warga Binaan Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas I Depok. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sarwono, J. (2006). *Analisa Data Penelitian Menggunakan SPSS 13*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sefriza, S. (2013). Pengaruh Kepribadian dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Anak Didik Lapas Pria Anak Kelas II A Tangerang. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Setya, A.K.I. (2021). Anak Didik Pemasarakatan di Dalam Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. 8(3), 56.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perbandingan Manual dan SPSS*. Jakarta: Kencana.
- Sistem Data Pemasarakatan. Direktorat Jendral Pemasarakatan (Ditjen PAS) Kementrian Hukum & HAM. (2022). Diakses pada 24 Agustus 2022 pukul. 16.40 WIB. <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisis/public/ar1/bulanan/kanwil/>.
- Sodik, A dan Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sutha, D.W. (2019). *“Biostatistika”*. Malang: Media Nusa Creative.
- Sugiyono. (2012). *Statistik untuk Peneltian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.



Sukardi, D.K. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Supratno, J. (2000). *Statistik Teori dan Aplikasi Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Tinianus, E., dkk. (2021). *Pendidikan Agama Islam Berbasis General Education*. Aceh: Syiah Kuala University Press.

Umami, I. (2019). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: IDEA Press.

[UU] Undang-undang. (2012). *Undang-undang Republik Indonesia Nomer 12 Tahun 2012, tentang Sistem Peradilan Pidana Anak*. Jakarta: Republik Indonesia.

Usman, H dan Purnomo, S.A. (2017). *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

